

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 3-5 Februari 2019, Paus Fransiskus melakukan kunjungan bersejarah ke Uni Emirat Arab. Tepat pada tanggal 4 Februari 2019 di Abu Dhabi, Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Syaikh Ahmed el-Tayeb menandatangani *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Dokumen Abu Dhabi ini menjadi basis komitmen bersama untuk membangun persaudaraan sejati antarmanusia dan mengusahakan perdamaian di antara umat beragama serta masyarakat dunia. Pada bagian isi dokumen tersebut disampaikan bahwa Al-Azhar al-sharif dan umat Muslim dari Timur dan Barat menyatakan menerima budaya dialog sebagai jalan kerja sama timbal balik serta sebagai kode etik, saling pengertian sebagai metode dan kriteria. Pada dokumen tersebut dinyatakan demikian.

Kami, yang percaya kepada Allah dan pada perjumpaan akhir dengan-Nya dan penghakiman-Nya, berdasarkan tanggung jawab agama dan moral kami, dan melalui dokumen ini, kami menyerukan kepada diri kami sendiri, kepada para pemimpin dunia serta para pembuat kebijakan internasional dan ekonomi dunia untuk bekerja keras menyebarkan budaya toleransi dan hidup bersama dengan damai untuk ikut campur tangan menghentikan pertumpahan darah dari orang-orang yang tidak bersalah serta mengakhiri peperangan, konflik, kerusakan lingkungan dan kemerosotan moral dan budaya yang dialami dunia saat ini. Kami menyerukan kepada kaum terpelajar, para filsuf, tokoh agama, seniman, praktisi media dan para budayawan di setiap bagian dunia, untuk menemukan kembali nilai-nilai perdamaian, keadilan, kebaikan, keindahan, persaudaraan manusia dan hidup berdampingan dalam rangka meneguhkan nilai-nilai ini sebagai jangkar keselamatan bagi semua, dan untuk memajukannya di mana-mana.¹

¹Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama* (Jakarta: Dokpen KWI, 2019), hlm. 11-12.

Adanya komitmen bersama dari dua pemimpin agama ini tentu tidak lahir dari suatu realitas hampa. Komitmen ini merupakan proyeksi dari realitas dunia yang semakin getir oleh adanya berbagai pertentangan, permusuhan, penganiayaan dan pembunuhan sebagai akibat dari berbagai masalah yang timbul karena isu sosial, budaya, ras, dan agama. Berbagai masalah ini timbul dari kesalahpahaman manusia dalam memaknai keberagaman yang ada. Keberagaman merupakan hal niscaya dan fakta ini memang tidak dapat disangkal dalam hidup. Manusia selalu ada bersama dengan yang lain dan kenyataan ini memperlihatkan keberagaman sebagai suatu ciri khas dari masyarakat yang berbudaya. Fakta ini menjadi kekayaan yang sangat bernilai dalam hidup karena memperlihatkan rupa-rupa khazanah refleksi mendalam manusia atas kehidupannya. Kenyataan ini juga bernilai karena lahir dan berkembang dari manusia yang luhur dan bermartabat. Selain itu, hal ini sekaligus dapat menjadi titik rawan terjadinya pertengkaran, basis pertumbuhan ideologis eksklusif, sebagai alasan untuk saling mengeliminasi dan membunuh satu sama lain jika tidak dimaknai dengan baik.

Berbagai masalah ini tentu lahir dari sikap eksklusif, minimnya nilai rasa kemanusiaan, dan pemaknaan yang sempit akan arti keberagaman sebagai kenyataan yang bereksistensi dan kekayaan reflektif manusia. Sejarah dunia telah memperlihatkan rupa-rupa masalah yang timbul dari pemahaman sempit akan keberagaman yang ada. Salah satu masalah pilu yang akan terus dikenang sebagai kisah tragis ialah *holocaust* yang merupakan aksi penganiayaan dan pembantaian sistematis yang dilakukan oleh rezim Nazi Jerman yang dipimpin oleh Adolf Hitler terhadap enam juta orang Yahudi Eropa antara tahun 1941-1945. Pemusnahan ini dilakukan dengan cara pogrom (serangan dengan kekerasan), penembakan, dan pembunuhan massal di kamp-kamp menggunakan gas beracun. Masalah lainnya yaitu, sejak tahun 1975 hingga 1979 rezim Khmer Merah pimpinan Pol Pot membunuh sekitar dua juta orang di Kamboja. Masalah genosida berikut terjadi di Rwanda pada tahun 1994 memakan korban sekitar 800 ribu orang suku Tutsi yang tewas dibantai pihak Hutu. Tragedi berdarah yang menjadi lembaran hitam bangsa Indonesia ialah peristiwa Gerakan 30 September 1965 PKI (Partai Komunis Indonesia) yang membantai hingga ribuan manusia dan berujung pada pembunuhan para jenderal Revolusi. Beberapa tragedi lain

pelanggaran hak-hak asasi manusia yang memakan banyak korban ialah seperti peristiwa Tanjung Priok tahun 1984.² Pada 12 Mei 1998 terjadi peristiwa penembakan empat mahasiswa Trisakti yang berbuntut panjang dan menyulut kemarahan warga. Aksi ini kemudian menular pada konflik antar etnis pribumi dan etnis Tionghoa. Massa pribumi membakar banyak aset milik etnis Tionghoa, melakukan tindak kekerasan dan pelecehan seksual terhadap para wanita dari etnis Tionghoa. Selain itu ada lagi kasus lain seperti konflik bermuatan agamis yang melanda masyarakat Ambon pada tahun 1999 yang merenggut ribuan jiwa dan menghancurkan banyak tatanan hidup bermasyarakat, tragedi Sampit yang melibatkan orang Madura dan orang Dayak pada tahun 2001, konflik antara pemerintah melawan kelompok gerakan Aceh Merdeka dan aksi penyerangan terhadap pengikut Syi'ah yang terjadi di Madura pada tahun 2012.³ Beberapa kasus konflik yang telah disebutkan ini bukan satu-satunya potret intoleransi yang terjadi di wilayah Indonesia. Masih banyak lagi masalah yang timbul karena dilatarbelakangi oleh sentimen antar identitas.

Berbagai macam konflik akibat isu SARA⁴ yang marak terjadi ini memproyeksikan minusnya cita rasa kemanusiaan. Manusia mudah dihancurkan oleh berbagai macam isu dan provokasi yang semakin memperlebar jurang pemisah di antara kelompok manusia. Maraknya konflik berdampak buruk bagi tatanan hidup bersama. Konflik dapat menyebabkan terganggunya harmoni dalam hidup bersama, merusak tujuan bersama, dan menumbuhkan benih kebencian di antara sesama manusia. Selain itu, konflik juga dapat menyebabkan kerugian fisik seperti kematian, kehancuran berbagai sumber daya alam dan fasilitas, serta kerugian non fisik seperti gangguan terhadap integrasi, gangguan terhadap nilai-nilai yang bersifat positif, timbulnya ketegangan dalam masyarakat, mengganggu proses pembangunan, dan sebagainya.⁵

² Thomas Hidya Tjaya, *Emmanuel Levinas Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 2.

³ Rizka Diputra, "Lima Konflik SARA Paling Mengerikan Ini Pernah Terjadi di Indonesia", dalam *okenews*, <https://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia>, diakses pada 4 April 2022.

⁴SARA merupakan singkatan dari Suku, Agama, Ras dan Antargolongan. Pada uraian selanjutnya akan ditulis SARA.

⁵Suheri Harahap, "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 1:2 (Sumatera Utara: Desember 2018), hlm. 4.

Adapun terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar penyebab munculnya tindakan konflik SARA yaitu⁶ *pertama*, problem klaim kebenaran absolut. Klaim kebenaran absolut ini menjadi struktur pemikiran dasar bagi klaim atas eksis atau tidaknya suatu etnis atau golongan atau perasaan superioritas dari satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Klaim kebenaran mutlak ini biasanya dapat terjadi karena pemahaman sempit para penganut paham yang menganggap paham yang dianutnya sebagai paling benar. *Kedua*, klaim pengetahuan eliter-otoriter. Klaim ini menjelaskan ideologi sebagai seperangkat pemikiran kaum elite yang mengklaim memiliki pengetahuan yang benar tentang “ajaran yang benar” dan merasa terpanggil untuk mempropagandakan ajaran yang benar itu kepada segala bangsa dan bahkan seluruh umat manusia. Realitas adanya klaim kebenaran oleh kelompok tertentu semakin diperkuat lagi dengan klaim eliter-otoriter. Adanya otoritas ini tidak memberi ruang kepada semua orang untuk berpikir kritis dan menganalisa gejala sosial yang terjadi. Implikasinya ialah munculnya corak sikap seperti ketaatan buta. Dengan demikian para pengikutnya mudah diprovokasi untuk saling membunuh sesama di luar kelompoknya dengan tujuan mempertahankan *status quo* dan mempertahankan nama baik kelompok meskipun semu. *Ketiga* ialah tendensi radikalisme alternatif (*alternative-radicalism*). Tendensi radikalisme alternatif yaitu sebuah perubahan radikal dengan tujuan membongkar struktur-struktur yang tidak adil. Perubahan gradual dan sikap kompromistis tidak mendapatkan tempat. Segalanya dapat ditempatkan dalam kerangka ideologi dan dijelaskan olehnya, karena dalam ideologi mereka cuma ada kebenaran yang tidak dapat dipersoalkan.

Alasan *keempat* ialah rigorisme dualistis (kawan-lawan). Pemikiran ideologis ini bertendensi mereduksikan kompleksitas realitas ke dalam skema kawan-lawan, benar-salah. Sikap eksklusif yang diperlihatkan oleh anggota kelompok tertentu yang didasari oleh adanya klaim kebenaran secara mutlak cenderung berimbas pada polarisasi “kawan-lawan, benar-salah, beriman-kafir”. Klaim sepihak ini tentunya sangat berbahaya dalam konteks keberagaman. Konflik seringkali terjadi karena adanya anggapan kelompok tertentu sebagai

⁶ Mathias Daven, “Memahami Pemikiran Ideologis dalam Islamisme Radikal”, *Jurnal Ledalero*, 17:1 (Ledalero: Juni 2018), hlm. 41.

yang paling benar, superior, orang suci dan pada titik yang sama mendiskreditkan yang lainnya sebagai kelompok yang salah, inferior dan kafir. *Kelima*, totalitas monistis. Pemikiran ideologis ini ditandai oleh suatu pemikiran yang mengidealkan kolektivisme sembari mengabaikan hak-hak asasi setiap individu. Anggota suatu kelompok rela dikorbankan demi persatuan dan kesatuan semu. Ketaatan buta dan kenyataan indoktrinasi menjadi ciri konkret dari sikap non humanis ini. Kolektivisme ini sangat bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang pada hakikatnya suci dan bermartabat. Demi masyarakat, bangsa dan negara, individu yang berarti manusia konkret dikorbankan, padahal masyarakat, ras, bangsa dan negara tidak memiliki eksistensi tersendiri kecuali melalui orang-orang yang menjadi anggotanya. Contoh nyata dari beberapa tantangan di atas dapat dilihat pada ciri islamisme radikal. Mereka cenderung bertendensi alergi dengan penalaran atau analisa sosial dan mengklaim bahwa interpretasi mereka atas teks Al-quran sebagai yang paling benar dan kebal terhadap kritik ilmiah. *Keenam*, konstruksi identitas tertutup. Usaha untuk memisahkan diri dari dunia dan yang lain akan mengantar orang pada konstruksi identitas tertutup. Hal ini menekankan pendirian yang memuat cita-cita yang memisahkan diri dari yang lain di satu pihak, dan atau pengucilan sewenang-wenang terhadap pihak lain yang mempunyai latar belakang agama dan kebudayaan yang berbeda. Konflik SARA juga biasanya terjadi sebagai akibat dari pembangunan yang tidak merata, ketidakadilan sosial dan ekonomi serta dinamika kehidupan politik yang tidak terkendali.

Berhadapan dengan berbagai problem yang timbul dari fakta keberagaman ini, manusia mencita-citakan suatu situasi yang harmonis, penuh damai, saling pengertian, dan mampu menghargai satu sama lain. Cita-cita ini tentu tidak mudah digapai. Usaha untuk mencapainya membutuhkan kerja keras, ketekunan dan keuletan. Hal yang paling mendasar ialah pembentukan *forma mentis*⁷ wawasan interkultural. Pertumbuhan wawasan interkultural menjadi suatu orientasi perspektif baru untuk memajukan sikap saling pengertian, dan membangun relasi

⁷ Secara etimologis kata *forma mentis* berasal dari bahasa Latin yang artinya “bentuk pikiran”. *Forma mentis* berarti sebuah cara berpikir; pola pikir atau seperangkat sikap (Bdk, Wiktionary, “Forma Mentis” dalam *Wiktionary*, https://en.m.wiktionary.org/wiki/forma_mentis, diakses pada 30 Agustus 2022).

interpersonal di antara keberagaman. Interkulturalitas menekankan adanya hubungan timbal balik antar budaya, orang-orang dari kelompok budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain, belajar dan tumbuh bersama, membangun hubungan yang dinamis dan mampu belajar dari sesama yang lain dari kebudayaan yang lain.

Berbagai upaya yang ditempuh dalam rangka menumbuhkan wawasan interkultural bertujuan untuk membangun hubungan yang mendalam antar budaya. Berbagai macam perbedaan dari setiap kelompok dialami secara bersama dan dalam konteks ini unsur-unsur kesamaan lebih ditonjolkan daripada perbedaan-perbedaan. Meski demikian, berbagai perbedaan itu justru tidak dieliminasi dan setiap kelompok tidak dipaksa untuk suatu bentuk yang seragam. Berbagai perbedaan malahan tetap dipelihara sebagai kekayaan bersama. Dialog menjadi “jembatan” penghubung penting antar budaya. Dialog juga berperan sebagai sarana rekonsiliasi dan pendekatan yang ditempuh dalam mengusahakan pertumbuhan wawasan interkultural. Melalui pendekatan ini, orang-orang dimungkinkan untuk belajar bersama satu sama lain. Semuanya ini mengarah pada pembentukan *forma mentis* yang mampu mentransformasi semua orang untuk memiliki pola pikir dan sikap yang mengedepankan keberlainan atau perbedaan-perbedaan. Interkulturalitas tidak hanya berfokus pada toleransi antar kelompok tetapi jauh lebih daripada itu menuju habitus saling mengapresiasi satu sama lain, dan merayakan perbedaan-perbedaan itu sebagai suatu harmoni yang indah. Transformasi budaya ini akan membawa seseorang ke tingkat yang lebih tinggi. Interkulturalitas melampaui wawasan multikultural yang terbatas pada adanya pengakuan atas realitas keberagaman tanpa berusaha untuk melakukan interaksi dan dialog yang lebih mendalam. Wawasan interkultural mengusahakan agar masyarakat tidak hanya terbatas pada toleransi semata tetapi lebih pada interaksi yang konstruktif, aktus saling menerima secara utuh dan saling memperhitungkan, dengan seluruh realitas persamaan maupun perbedaan di antara mereka sebagai potensi untuk hidup berdampingan.

Wawasan interkultural menekankan penghayatan budaya yang dinamis dan kehidupan masyarakat yang inklusif. Dalam kehidupan berbudaya yang dinamis ini ada pengakuan akan nilai-nilai keberagaman dalam setiap kelompok

kebudayaan manusia. Pengakuan nilai-nilai keberagaman budaya menjadi poin penting karena merupakan hasil cipta rasa dan karsa manusia yang bermartabat. Hal ini ditekankan Sir Edward Tylor dalam penjelasannya tentang kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.⁸ Definisi ini hendak menegaskan budaya sebagai suatu entitas komprehensif, yang meliputi jiwa dan raga serta seluruh sekap terjang manusia. Bertolak dari penjelasan ini maka sebenarnya tidak ada dasar bagi siapa pun juga untuk saling menghina dan meremehkan dan bahkan mengeliminasi keanekaragaman budaya masyarakat. Sebaliknya aneka ragam budaya ini memperlihatkan kekayaan refleksi sosial masyarakat. Semuanya ini menjadi khazanah yang harus diapresiasi dan dijaga serta dikembangkan.

Salah seorang filsuf yang memberi analisa fundamental tentang kehadiran yang lain dalam suatu relasi etis ialah Emmanuel Levinas.⁹ Levinas memulai uraian etika tanggung jawabnya dengan terlebih dahulu mengeritik corak berpikir Barat yang cenderung egoistis dan totaliter, di mana mereka memandang diri sebagai pusat segalanya. Mereka cenderung mengabaikan aspek alteritas, yang lain atau *lyan*. Bertolak dari kenyataan ini, ia mengembangkan sebuah metafisika baru yaitu metafisika tentang Yang Lain¹⁰. Untuk memahami Yang Lain, saya tidak dapat memulai dari diri saya sendiri, karena apabila memulai dari diri

⁸ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 124.

⁹ Penjelasan mendetail tentang filsuf ini akan dibahas lengkap pada Bab II karya ilmiah ini.

¹⁰ Istilah *Autre/ui* dalam bahasa Perancis mengandung beberapa makna. Kata tersebut memang berarti sesuatu “Yang Lain”. Namun sesuatu “Yang Lain” ini bisa menunjuk pada “barang”, atau suatu hal lain tertentu, atau juga menunjuk pada “Orang Lain”. Kalau demikian, dalam arti apakah *autre/u* itu bagi Levinas? “Barang” ataukah “orang”? Untuk itu Levinas menggunakan ungkapan-ungkapan seperti “*alterity/alteritas*”, “*Eksteriority*”, “*Etranger*” (yang asing), “yang absolut atau mutlak”. Dengan ungkapan-ungkapan tersebut, Levinas hendak menunjukkan bahwa sesuatu “Yang Lain” itu haruslah sesuatu yang sama sekali di luar dan tak pernah boleh menjadi bagian dari aku, sekaligus bahwa kedirian dan keberlainan dari “Yang Lain” itu dapat dipertahankan secara mutlak. Levinas mengatakan, *the absolutely other is The Other*. Yang Lain itu mutlak berarti pasti sebuah subjek yang bereksistensi. Dengan demikian, maka tentu *autre/u* atau “Yang Lain” itu bagi Levinas bukan barang, atau sesuatu hal yang lain, tetapi orang, karena hanya manusia saja yang dapat menjadi subjek yang bereksistensi. Karena itu, Levinas dengan tegas menggunakan kata “*autrui*”, sebab kata ini hanya berarti dan menunjukkan Orang Lain. Yang Tak Berhingga itu adalah Orang Lain. Dengan yang Tak Berhingga dimaksudkan di sini ialah suatu realitas yang secara prinsipil tidak mungkin dimasukkan ke dalam ruang lingkup pengetahuan dan kemampuan diriku. Kedirian dan “keberlainan” dari “Orang Lain” itu tetap mutlak. Karenanya, totalitas yang aku ciptakan dengan saksama langsung pecah dalam perjumpaan itu. (Yulius Krisdianto Ebot, “Politik Multikulturalisme dalam Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2014), hlm. 9).

sendiri berarti memulai dari dunia pemahaman, persepsi, cara berpikir dan tindakan saya. Itu berarti memulai dari totalitas kebenaran yang saya miliki. Jalan yang baik untuk memahami Yang Lain adalah memulai dari Yang Lain itu, dari dunianya, yaitu dari keberlainan itu sendiri. Kehadiran Yang Lain mempresentasikan yang transenden, yang Tak Berhingga. Kehadiran Yang Lain berdaya guna memecahkan rasa ego. Kehadiran yang lain nyata dalam manifestasi wajah. Levinas berkata “*the way in which the other present himself, exceeding ‘the idea of the other in me’ we here name face*”¹¹. Manifestasi wajah ini melampaui ide tentang yang lain yang ada dalam diri saya. Levinas menjelaskan Yang Lain ini sebagai “Dia yang adalah bukan aku”.¹² Wajah dalam pengertian Levinas tidaklah dipahami dalam pengertian biologis. Wajah tidak dimengerti sebagai muka dalam artian biologis tetapi dimengerti dalam prinsip metafisika. Wajah menampakkan diri sebagai yang telanjang, tanpa mediasi.¹³ Tanggapan atas manifestasi wajah ini ditunjukkan dalam etika tanggung jawab. Etika tanggung jawab ini sungguh konkret dan membuat seorang manusia sungguh-sungguh bereksistensi menjadi manusia.¹⁴ Levinas berkata “*the Other who dominates me in transcendence is thus the stranger, the widow and the Orphan...*”¹⁵

Epifani kemanusiaan lahir kembali dari situasi ironi, di mana nilai kemanusiaan dicerai habis-habisan. Dalam pandangan Levinas, filsafat wajah tidak dapat dipahami tanpa etika. Levinas berusaha menjelaskan makna tentang etika dalam relasinya dengan epifani wajah. Ia berkata “*the epiphany of the face is ethical*”.¹⁶ Melalui filsafat wajahnya, Levinas menghendaki agar setiap orang menanggapi panggilan etis dari dalam nuraninya dengan bertanggung jawab atas kehadiran Yang Lain itu. Konsepnya tentang etika bercorak metafisik namun

¹¹ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1979), hlm. 50. “Cara orang lain menunjukkan dirinya, ‘melebihi gagasan tentang Yang Lain dalam diriku’ yang di sini kita sebut wajah” (Terjemahan oleh penulis).

¹² Felix Baghi, *Alteritas, Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan, Etika Politik dan Postmodernisme* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 23.

¹³ Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity* (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985), hlm. 86.

¹⁴ Kosmas Sobon, “Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas”, *Jurnal Filsafat*, 28:1 (Manado: Juni, 2018), hlm. 48.

¹⁵ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, *op. cit.*, hlm. 215. “Yang Lain yang mendominasi saya dalam transendensi demikian orang asing, janda dan yatim piatu...” (*op.cit.*).

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 199. “Epifani wajah ialah etika” (*Ibid.*).

sangat radikal menyentuh realitas hidup harian manusia. Etika yang dikembangkannya ialah etika tanggung jawab. Tanggung jawab itu merupakan suatu data paling mendasar, dan fundamental yang mendasari segala sikap yang diambil dengan sengaja kemudian. Ketika berjumpa dengan orang lain, seseorang sudah harus bertanggung jawab atasnya. Ini adalah tanggung jawab primer yang menjatuhkan saya tanpa saya dapat mengambil sikap otonom apapun.¹⁷ Seseorang harus bertanggung jawab terlebih dahulu baru setelahnya, dalam sikap sekunder sehari-hari, ia memutuskan untuk bertanggung jawab atau tidak. Tanggung jawab primordial ini mengonstitusikan saya dalam kebebasan saya, dalam segala kemampuan saya.¹⁸ Kehadiran Yang Lain nyata dalam diri setiap orang. Semua orang adalah Yang Lain dan ketika ia datang pada saya, saya harus bertanggung jawab atasnya. Hal ini menuntut suatu sikap etis dari saya. Sikap etis ini berperan sebagai respon saya atas kehadiran Yang Lain itu. Sikap etis ini nyata dalam sikap tanggung jawab saya akan yang lain. Tanggung jawab atas orang lain adalah kekuatan yang menjiwai (*animates*) dan menyemangati (*inspires*) saya. Orang lain adalah jiwa saya (*my spirit*). Dengan melakukan dan memberikan sesuatu bagi yang lain, saya menampilkan diri saya “berada sebagai roh manusiawi”. Dengan demikian, “tanggung jawab” menjadi suatu sikap penuh perhatian. Dan relasi ini hanya mungkin terjadi dalam pelayanan bagi orang lain.¹⁹

Tidak dapat dipungkiri, berbagai masalah akibat konflik SARA bukanlah masalah utama. Masalah utama ialah manusia lupa akan fakta fundamentalnya untuk menyadari dan menerima kehadiran Yang Lain dalam dirinya. Manusia tenggelam dalam egonya sendiri sambil berusaha mengeliminasi kedatangan Yang Lain yang memanasifasikan diri dalam Wajah. Hilangnya kesadaran manusia akan fakta epifani wajah ini menjadi awal dari sikap manusia untuk saling mengeliminasi satu sama lain. Medan etika manusia untuk merespons kehadiran wajah tidak mungkin terjadi apabila manusia tidak menyadari kehadiran Yang Lain. Ketika kedatangan Yang Lain tidak diakui maka etika tanggung jawab Levinas tidak dapat terjadi. Levinas menghendaki agar setiap orang menanggapi panggilan etis dari dalam nuraninya dengan bertanggung jawab atas kehadiran

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 100.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, *op. cit.*, hlm. 178-179.

Yang Lain itu. Levinas menjelaskan bahwa ketika berhadapan dengan orang lain, kita selalu sudah terikat tanggung jawab atasnya dan hal ini merupakan fakta primordial yang tidak dapat dielakkan oleh siapa pun. Dengan ini ditegaskan bahwa etika tanggung jawab merupakan syarat fundamental bagi terlaksananya perjumpaan antar manusia. Etika tanggung jawab menjadi bahan yang sangat penting untuk dialami, dihayati dan diaplikasikan dalam hidup. Pemahaman yang benar tentang etika tanggung jawab dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan wawasan interkultural.

Bertolak dari berbagai masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis mengembangkan sebuah karya tulis ilmiah yang menganalisa lebih mendalam sumbangan etika tanggung jawab Levinas bagi pertumbuhan wawasan interkultural. Karya ilmiah ini terdiri atas dua variabel utama yakni etika tanggung jawab Emmanuel Levinas dan pertumbuhan wawasan interkultural. Etika tanggung jawab Levinas menjadi pendekatan yang mumpuni untuk menganalisa relasi antar manusia tidak hanya pada tataran konseptual semata tetapi lebih pada tataran metafisis. Sumbangan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas bagi pertumbuhan wawasan interkultural dijelaskan penulis dalam beberapa poin penting berikut. *Pertama*, menyalakan kesadaran akan adanya realitas Ketidakberhinggaan. *Kedua*, etika tanggung jawab Emmanuel Levinas mengonstruksi relasi etis non-objektifikasi. *Ketiga*, berakar pada tradisi sendiri dengan tetap bersikap terbuka (inklusif) terhadap realitas keberagaman. *Keempat*, membangkitkan rasa cinta akan kemanusiaan dan kebudayaan. *Kelima*, dialog sebagai basis perjumpaan etis dengan sesama. Seluruh konsep Levinas yang bermuara pada etika tanggung jawab membahasakan nurani kemanusiaan. Nurani kemanusiaan ini bersifat suci karena menerima kedatangan dari Yang Mahakuasa. Hal ini termanifestasikan dalam sikap hidup baik, saling menghargai satu sama lain sebagai sesama manusia dalam konteks keberagaman budaya.

Perlu disadari bahwa Levinas sama sekali tidak membahas tentang relasi timbal balik (*reciprocity*). Etika tanggung jawab Levinas bersifat asimetris, satu arah. Dalam perjumpaan dengan Yang Lain kewajiban etis yang timbul tidak boleh saya tuntutan kembali. Relasi etis yang dibangun di sini tidak didasarkan pada konsep balas jasa. Sementara itu pada sisi lain, dialog interkultural yang bersifat

dua arah dan interaktif. Namun apabila ditelisik lebih dalam, Levinas sebenarnya meletakkan dasar yang kokoh bagi terlaksananya dialog interkultural yang berkualitas. Levinas memulai suatu titik awal berelasi dari dalam diri setiap manusia terlebih dahulu. Setiap orang terlebih dahulu dituntut untuk terlebih dahulu menyadari kehadiran Yang Lain dalam diri orang lain. Inisiatif awal berasal dari diri sendiri. Levinas berkata, “Saya bertanggung jawab atas orang lain tanpa menunggu (mengharapkan) balasan, saya mati karena hal itu. Resiprositas adalah urusannya.”²⁰ Dengan ini Levinas menekankan sikap dasar bagaimana seharusnya berelasi dengan orang lain tanpa pamrih. Apabila setiap orang dalam dirinya sadar akan hal ini maka akan tercipta suatu interaksi dalam dialog interkultural yang otentik. Interaksi yang dibangun dalam dialog interkultural ini tidak didasarkan pada niat untuk mendapatkan balasan tertentu tetapi tanpa pamrih. Atas latar belakang pemikiran ini maka akan tercipta dialog yang humanis, dinamis dan konstruktif.

Etika tanggung jawab merupakan unsur pembangun yang mumpuni untuk memberi pendasaran filosofis dalam usaha membangun wawasan interkultural. Dalam realitas hidup berbudaya seringkali ditemukan rupa-rupa keberagaman. Keberagaman ini perlu dirajut dalam wawasan interkultural. Etika tanggung jawab memberi pendasaran filosofis atas dasar pertanyaan mengapa manusia harus membangun corak interkultural. Dalam realitas sosial, setiap orang harus bertanggung jawab atas kehadiran Yang Lain, yang nyata dalam diri sesama yang berbeda ras, agama, budaya dan golongan. Aktualisasi etika tanggung jawab dalam proses pertumbuhan wawasan interkultural ini dilakukan dengan usaha membangun dialog dan menerima semua orang tanpa pandang bulu dengan seluruh realitas kesamaan maupun perbedaan. Bertolak dari latar belakang di atas, penulis mengembangkan karya ilmiah ini dengan judul **“Sumbangan Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas bagi Pertumbuhan Wawasan Interkultural”**.

²⁰ Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity*, *op.cit*, hlm. 98.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengembangkan karya ilmiah ini dengan bertolak dari kenyataan adanya berbagai masalah destruktif seperti diskriminasi rasial serta masalah lain yang bernuansa konflik antarbudaya. Bertolak dari persoalan ini maka rumusan masalah utama skripsi ini adalah adakah korelasi antara etika tanggung jawab Emmanuel Levinas dan interkulturalitas serta apa sumbangannya bagi pertumbuhan wawasan interkultural? Persoalan utama ini dijabarkan dalam beberapa masalah turunan berikut ini:

- 1) siapa itu Emmanuel Levinas dan apa itu etika tanggung jawab menurutnya?
- 2) apa itu wawasan interkulturalitas?
- 3) apa sumbangan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas bagi pertumbuhan wawasan interkultural?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan umum penulisan skripsi ini adalah untuk mempelajari apa sumbangan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas bagi pertumbuhan wawasan interkultural. Selain tujuan umum, ada juga beberapa tujuan khusus yang mendukung penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

- 1) menjelaskan siapa itu Emmanuel Levinas dan etika tanggung jawabnya.
- 2) membahas tentang wawasan interkulturalitas.
- 3) menganalisis secara mendalam sumbangan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas dalam usaha menumbuhkan wawasan interkultural.
- 4) memberi penyadaran kepada masyarakat bahwa wawasan interkultural berperan penting menawarkan cara berpikir dinamis dan terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada. Wawasan interkultural ini diberi pendasaran dengan corak metafisis melalui etika tanggung jawab Emmanuel Levinas.

- 5) akhirnya tulisan ini berguna bagi penulis sendiri. Karya ilmiah ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan agar memperoleh gelar sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan studi kepustakaan. Untuk mencapai tujuan penulisan karya ilmiah ini, penulis mengumpulkan, membaca dan menganalisis bahan-bahan bacaan baik dari sumber primer maupun sekunder yang berkaitan baik dengan profil Emmanuel Levinas maupun tentang interkulturalitas. Sumber-sumber yang penulis kumpulkan dalam mendukung penulisan ini adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas dan pengembangan wawasan interkultural. Dalam menganalisa pemikiran Emmanuel Levinas, penulis menggunakan sumber primer yaitu beberapa buku utama karya Emmanuel Levinas sendiri seperti buku *Totality and Infinity*, *Ethics and Infinity*, dan beberapa sumber sekunder lainnya. Sementara itu, dalam analisa wawasan interkultural, penulis menggunakan beberapa buku sumber seperti *Intercultural Living*, Vol. 1 dan *Intercultural mission*, Vol. 2, *Becoming Intercultural (Perspective on Mission)*, bahan kuliah mata kuliah Pedagogi Interkultural di IFTK Ledalero.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah yang berjudul “**Sumbangan Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas bagi Pertumbuhan Wawasan Interkultural**” akan dibahas dalam lima bab dengan menggunakan sistematika seperti berikut ini.

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yang mencakup latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, akan dijelaskan tentang riwayat hidup dan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas, serta berbagai pengaruh yang diterima dalam petualangan filsafatnya, perkembangan pemikiran dan karya-karyanya.

Bab ketiga, akan dibahas secara mendetail tentang wawasan interkulturalitas.

Bab keempat, akan digagas tentang sumbangan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas bagi pertumbuhan wawasan interkultural.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan usul saran.